

**PENCIPTAAN NASKAH DRAMA *TURANG* TERINSPIRASI
DARI FENOMENA CINTA SEMARGA DITANAH KARO**

SKRIPSI



Oleh

Frety Yame Lamerose Br.Sitepu
NIM 1911031014

**PROGRAM STUDI S-1 TEATER
JURUSAN TEATER FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2023/2024**

**PENCIPTAAN NASKAH DRAMA *TURANG* TERINSPIRASI
DARI FENOMENA CINTA SEMARGA DITANAH KARO**

Skripsi

Untuk memenuhi salah satu syarat
mencapai derajat Sarjana S-1
Program Studi S1 Teater



Oleh

Frety Yame Lamerose Br.Sitepu
NIM 1911031014

**PROGRAM STUDI S-1 TEATER
JURUSAN TEATER FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2023/2024**

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir berjudul:

PENCIPTAAN NASKAH DRAMA TURANG TERINSPIRASI DARI FENOMENA CINTA SEMARGA DI TANAH KARO diajukan oleh Frety Yame Lamerose Br.Sitepu, NIM 1911031014, Program Studi S-1 Teater, Jurusan Teater, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta (**Kode Prodi : 91251**), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 29 Mei 2024 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Ketua Tim Penguji



Nanang Arisona, M.Sn.
NIP196712122000031001/
NIDN 0012126712

Pembimbing I/Anggota Tim Penguji



Philipus Nugroho Hari Wibowo, M.Sn.
NIP 198007042008121001/
NIDN 0004078006

Penguji Ahli/Anggota Tim Penguji



Dr. Hirwan Kuardhani, M.Hum.
NIP 196407151992032002/
NIDN 0015076404

Pembimbing II/Anggota Tim Penguji



Rano Sumarno, M.Sn.
NIP 198003082006041001/
NIDN 0008038004

Yogyakarta,

08 - 07 - 24

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Dr. Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum.
NIP 197111071998031002/
NIDN 0007117104

Ketua Program Studi Teater



Nanang Arisona, M.Sn.
NIP 196712122000031001/
NIDN 0012126712

PERNYATAAN BEBAS PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini.

Nama : Frety Yame Lamerose Br. Sitepu
NIM : 1911031014
Alamat : Kost Puteri Kejora Jl. Panggunharjo Sewon Bantul
Program Studi : S-1 Teater
No Telepon : 082138599308
Email : fretyyamelamerosebrsitepu@gmail.com

Menyatakan bahwa dalam skripsi yang berjudul Penciptaan Naskah Drama *Turang* Terinspirasi Dari Fenomena Cinta Semarga Di Tanah Karo tidak terdapat bagian dari karya ilmiah lain yang telah diajukan untuk memperoleh gelar akademik di suatu lembaga pendidikan tinggi dan juga tidak terdapat karya yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh lembaga lain, kecuali yang secara tertulis disitasi dalam skripsi ini dan disebutkan sumbernya secara lengkap dalam rujukan.

Apabila di kemudian hari skripsi ini terbukti merupakan hasil plagiat dari karya penulis lain dan/atau dengan sengaja mengajukan karya atau pendapat yang merupakan karya penulis lain, penulis bersedia menerima sanksi akademik dan/atau sanksi hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 29 Mei 2024



Frety Yame Lamerose Br. Sitepu

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan sebesar besarnya kepada Tuhan Yang Maha Esa, atas berkat Rahmat Nya saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan tenaga yang sudah saya kerahkan.

Ketulusan serta keyakinan saya dalam menulis skripsi dengan judul Penciptaan Naskah Drama *Turang* Terinspirasi Dari Fenomena Cinta Semarga Di Tanah Karo diajukan untuk memperoleh gelar Sarjana Seni di Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Skripsi ini dapat terwujud berkat bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Rektor ISI Yogyakarta Dr. Irwandi, M.Sn beserta staf dan pegawai
2. Dr. I Nyoman Cau Arsana, S.Sn, M.Hum selaku Dekan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta beserta para staff dan pegawai
3. Bapak Nanang Arisona, M.Sn selaku ketua Jurusan Teater Institut Seni Indonesia Yogyakarta sekaligus ketua tim penguji yang sudah memberi saran dan masukan.
4. Bapak Philipus Nugroho Hari Wibowo, M.Sn selaku dosen pembimbing satu yang setia memberikan banyak ilmu, kritik, saran dan bimbingan mengenai skripsi penulis.
5. Bapak Rano Sumarno, M.Sn selaku Sekretaris Jurusan Teater sekaligus pembimbing dua yang setia dan memberikan banyak ilmu serta membimbing penulis dalam pengerjaan skripsi.
6. Ibu Dr. Hirwan Kuardhani, M.Hum selaku dosen penguji ahli skripsi yang memberikan penulis saran, masukan dan membimbing penulis dalam pengerjaan

skripsi.

7. Kepada seluruh dosen Prodi Teater yang telah memberikan ilmu selama berkuliah di kampus Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

8. Kedua Orang tua penulis yang selalu mendukung dan mendoakan penulis.

9. Istarha Frolayota kakak perempuan saya dan seluruh keluarga yang selalu mendukung, membantu dan memberi semangat.

10. Kepada M. Rizky Ramadhan Sutoyib yang selalu membantu dan mendukung selama pengerjaan skripsi dan proses penciptaan.

11. Kepada seluruh tim yang membantu dalam mewujudkan *dramatic reading* Naskah *Turang*, bang Rais dan seluruh orang yang terlibat dalam proses yang tidak bisa diucapkan satu persatu.

12. Kepada teman-teman seperjuangan selama masa tugas akhir yang memiliki grup whatsapp untuk selalu menjadi wadah belajar sekaligus tempat berbagi cerita selama pengerjaan skripsi.

13. Kepada Koc Fams yang menjadi keluarga saya selama di Jogja, Dendi, Fawwaz, Neiska, Fito, Sekar, Ratih, Rendy, Diki, Jasmine, Fufu yang senantiasa menjadi pendukung selama skripsi.

14. Terakhir kepada diri sendiri yang sudah kuat dan tetap bertahan disaat banyak alasan untuk berhenti namun tetap percaya bahwa keberhasilan dari ini adalah skripsi yang selesai.

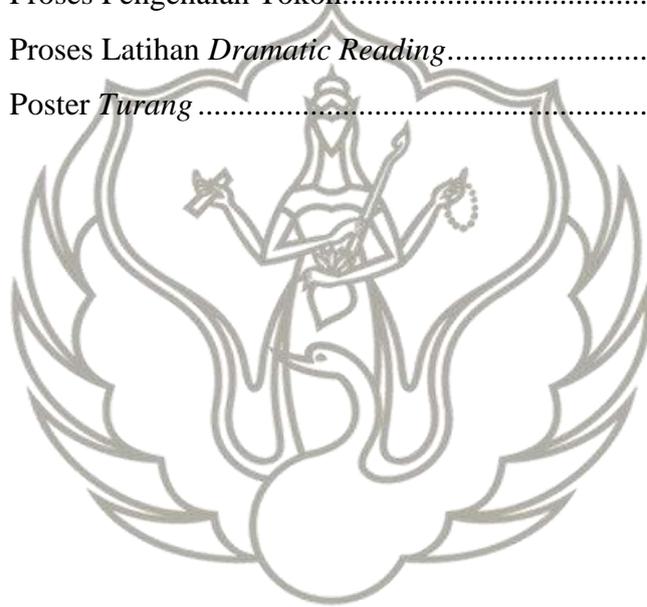
DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIAT.....	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR GAMBAR.....	vii
INTISARI	viii
BAB I PENDAHULUAN.....	9
A. Latar Belakang.....	9
D. Tinjauan Karya.....	17
E. Landasan Teori.....	19
F. Metode Penciptaan	22
G. Sistematika Penulisan	24
BAB II KONSEP PENCIPTAAN NASKAH DRAMA TURANG	26
A. Fenomena Cinta Semarga.....	26
C. Fenomena Cinta Semarga Batak Karo.....	31
D. Konsep Penciptaan Naskah Drama <i>Turang</i>	35
BAB III PROSES PENCIPTAAN NASKAH DRAMA TURANG.....	45
A. Ide Penciptaan Naskah Drama <i>Turang</i>	45
B. Tema.....	45
C. Sinopsis Naskah <i>Turang</i>	46
D. Alur/Plot.....	46
E. Penokohan.....	47
F. Treatment Naskah Drama <i>Turang</i>	57
I. Uji coba <i>dramatic reading</i>	102
BAB IV PENUTUP	103
A. Kesimpulan.....	103
B. Saran	103
DAFTAR PUSTAKA	105
LAMPIRAN.....	97

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Poster Film Mursala Sumber: iMdb (2013)	17
Gambar 1. 2 Tangga Dramatik Naskah <i>Turang</i>	47
Gambar 1. 3 Tokoh Mima.....	109
Gambar 1. 4 Tokoh Riko.....	109
Gambar 1. 5 Tokoh Bapak Tolu.....	110
Gambar 1. 6 Tokoh Ibu Malem.....	110
Gambar 1. 7 Tokoh Bapak Tempel.....	111
Gambar 1. 8 Tokoh Ibu Ribu	111
Gambar 1. 9 Tokoh Yesi	112
Gambar 1. 10 Tokoh Bokir	112
Gambar 1. 11 Tokoh Teman Riko	113
Gambar 1. 12 Tokoh Penjual 1	113
Gambar 1. 13 Tokoh Anak Kecil	114
Gambar 1. 14 Tokoh Warga 1.....	114
Gambar 1. 15 Tokoh Warga 2.....	115
Gambar 1. 16 Tokoh Penjual 2	115
Gambar 1. 17 Tokoh Wanita.....	116
Gambar 1. 18 Tokoh Pria	116
Gambar 2. 1 Adegan 1 Bapak Tolu dan Ibu Malem menentang hubungan Mima dan Riko.	117
Gambar 2. 2 Adegan 2 Mima dan Riko saling meminta maaf.....	117
Gambar 2. 3 Adegan 3 Bapak Tolu, Warga 1&2 sedang membahas persoalan turang.....	118
Gambar 2. 4 Adegan 4 Mima dan Riko pergi ke taman.....	118
Gambar 2. 5 Adegan 5 Mima dan Riko ketahuan masih pergi bersama.....	119
Gambar 2. 6 Adegan 6 Mima dan Riko salam perpisahan.....	119
Gambar 2. 7 Adegan 7 Riko berpamitan untuk pergi merantau.	120
Gambar 2. 8 Adegan 8 Riko membaca pesan dari Mima dan dilihat oleh temannya.	120

Gambar 2. 9 Adegan 9 Mima dan Yesi sedang memakan buah di teras rumah.	121
Gambar 2. 10 Adegan10 Bapak Tolu dan ibu Malemmengetahui Mima sedang mengandung.	121
Gambar 2. 11 Adegan 11 Ibu Malem menasehati dan memberi solusi kepada Mima.	122
Gambar 2. 12 Adegan 12 Mima menyetujui keputusan orang tuanya.	122
Gambar 2. 13 Adegan 13 Riko menerima amplop berisi undangan pernikahan Mima.	123
Gambar 2.14 Adegan 14 Wanita dan Pria bertemu di taman.	123
Gambar 3. 1 Proses Pengenalan Tokoh.	124
Gambar 3. 2. Proses Latihan <i>Dramatic Reading</i>	124
Gambar 3. 3 Poster <i>Turang</i>	125



PENCIPTAAN NASKAH DRAMA *TURANG* TERINSPIRASI DARI FENOMENA CINTA SEMARGA DI TANAH KARO

INTISARI

Turang adalah judul naskah yang terinspirasi dari cinta semarga di tanah karo. Penciptaan naskah drama *Turang* ini menggunakan teori penulisan Lajos Egri. Penciptaan naskah drama bertujuan memiliki karya baru yang terinspirasi dari fenomena cinta semarga di tanah karo.

Penulis menggunakan metode Graham Wallas yang dimulai dengan mencari data-data serta informasi terkait fenomena cinta semarga, pengolahan ide, membuat sinopsis, *treatment*, penulisan naskah drama, kemudian tahap pengujian *dramatic reading* sampai tahap penyempurnaan naskah.

Melalui tahap-tahap tersebut hasilnya berupa naskah drama *Turang*, yang mengisahkan tentang sepasang kekasih yang cintanya terhalang oleh adat istiadat yang tidak memperbolehkan mereka untuk bersama karena semarga atau dianggap saudara, yang konon katanya bila menikah semarga akan membawa kepada kehidupan yang tidak baik.

Kata Kunci: *Turang, Semarga, Karo, Lajos Egri, Graham Wallas*

**CREATION OF *TURANG* DRAMA SCRIPT
INSPIRED BY THE PHENOMENON OF SEMARGA LOVE IN TANAH
KARO**

ABSTRACT

Turang is the title of a script inspired by semarga love in Tanah Karo. The creation of this Turang drama script uses the theory of writing lajos egri. The creation of the play aims to have a new work inspired by the phenomenon of surname love in karo land.

The author uses the Graham Wallas method which begins with finding data and information related to the phenomenon of surname love, processing ideas, making synopsis, treatment, writing drama scripts, then the stage of dramatic reading testing until the stage of script refinement.

Through these stages, the result is a drama script Turang, which tells the story of a couple whose love is hindered by customs that do not allow them to be together because they are related or considered brothers, which is said to be said that marrying in the same family will lead to a bad life.

Keywords: Turang, Semarga, Karo, Lajos Egri, Graham Wallas

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Naskah drama disebut juga sastra lakon. Sebagai salah satu genre sastra, naskah drama dibangun oleh struktur fisik (kebahasaan) dan struktur batin (semantik, makna). Wujud fisik sebuah naskah drama adalah dialog atau ragam tutur (Waluyo, 2001:6). Naskah drama merupakan sebuah karangan tertulis yang berisikan sebuah cerita atau kisah yang menggambarkan kehidupan serta watak pemain untuk kebutuhan satu pagelaran atau pementasan drama disebutkan (Rusayana 1987:141). Naskah drama adalah ide yang menjadi rancangan awal dan dasar dari sebuah pertunjukan teater, yang juga lazim disebut dengan istilah drama, lakon, naskah lakon, naskah pertunjukan, dan bermacam sebutan lainnya (Makaf, 2021). Dapat diartikan bahwa naskah drama merupakan suatu teks karangan yang berisikan dialog yang menggambarkan karakter-karakter tokoh didalamnya dengan bangunan konflik dan jalan cerita yang menarik.

Ide dalam menciptakan naskah drama dapat bersumber dari mana saja, lirik lagu, novel, folklor, cerpen, film, fenomena sosial dan lain sebagainya. Fenomena cinta semarga di Tanah Karo adalah salah satu larangan yang sangat dijunjung tinggi oleh masyarakat karo apalagi sampai kepada jenjang perkawinan. Secara antropologis, perkawinan semarga dianggap sebagai perkawinan pantang atau menyalahi aturan adat Batak. Perkawinan dalam budaya Karo dimulai dengan mempertimbangkan marga dan beru dari pasangan yang akan menikah. Secara sosiologis, perkawinan di kalangan masyarakat Karo bertujuan untuk

mendapatkan pengakuan dari kerabat dan masyarakat setempat di mana upacara pernikahan berlangsung (Bangun, 1986:35). Tidak diperbolehkan bagi laki-laki dan perempuan yang berasal dari marga yang sama untuk menikah. Laki-laki yang memiliki marga yang sama dengan seorang perempuan akan memanggilnya "turang," yang merupakan sebutan untuk individu berbeda jenis kelamin namun memiliki marga yang sama (S, 2016).

Fenomena pernikahan semarga tidak hanya diperbolehkan pada suku Karo saja, akan tetapi berlaku juga bagi semua suku/masyarakat batak juga menganut sistem yang sama, seperti Mandailing, Pakpak, Simalungun, Toba, Angkola. Pernikahan semarga tetaplah dianggap salah karena pada dasarnya suku batak menetapkan marga menjadi suatu identitas kekerabatan. Selain suku Batak, beberapa suku lain juga ada yang tidak membenarkan pernikahan semarga, misalnya suku Minangkabau, Nias, Tionghoa juga tidak membenarkan pernikahan semarga.

Penulis tertarik untuk memilih suku karo sebagai objek utama ialah didalam adat suku Karo pernikahan semarga tidak diperbolehkan bukan hanya karena semarga yang diwariskan oleh ayah saja, yakni suku Karo juga melarang pernikahan jika ibu dari laki-laki dan perempuan tersebut memiliki marga yang sama. Hal tersebut dianggap masih satu kerabat dan satu ibu. Terdengar cukup aneh tapi hal itu disebut *Turang Sipemeran* yang artinya *Turang* karena ibu nya semarga. Banyak yang harus diketahui sebelum melanjutkan ke jenjang yang lebih serius lagi, oleh karena itu suku Karo harus sangat memahami sistem kekerabatan mereka.

Suku Karo memiliki identitas yang dibawa sejak lahir yang diturunkan oleh orang tua laki-laki yaitu marga. Marga menjadi jalan untuk mempermudah dalam mengetahui kita semarga atau tidak, marga juga membantu kita memahami *rakut sitelu* yang berguna untuk melihat sistem kekerabatan tersebut. *Rakut* berarti mengikat dan *sitelu* berarti tiga unsur. Dengan demikian, *rakut sitelu* mengacu pada tiga unsur yang mengikat kekeluargaan. *Rakut sitelu* ini merupakan elemen kunci dalam semua kegiatan adat istiadat dan menjadi wadah untuk musyawarah dalam setiap upacara adat, termasuk upacara kematian.

Ketiga unsur tersebut juga sering disebut *sangkep sitelu* atau *daliken sitelu* yang terdiri dari *senina* atau *sukut* adalah saudara sedarah, satu keturunan kakek ataupun teman semarga, *Kalimbubu* adalah pihak perempuan pemberi darah (*Bere-bere* yang kita bawa dari ibu), dalam masyarakat Etnik Karo *kalimbubu* memiliki kedudukan tinggi. *Anak beru* adalah pihak perempuan dan keluarganya yang berunya sama dengan marga ego, atau pihak laki-laki yang menikahi putri pihak *kalimbubu* (Azad et al., 1990).

Dalam hubungan ini, terdapat lima marga dasar sebagai pengikat yang membentuk pondasi yaitu, Ginting, Karo-karo, Sembiring, Tarigan, dan Perangin-angin. Marga-marga ini memudahkan pemahaman tentang *Rakut Sitelu*. *Kalimbubu* memiliki kedudukan tertinggi dalam *Rakut Sitelu*. Tugas utama *kalimbubu* adalah memberikan nasihat, dan setiap keputusan yang mereka buat harus dihormati dan dihargai. *Anak Beru* juga disebut sebagai hakim moral. Jika terjadi perselisihan dalam keluarga *kalimbubu*, anak beru bertugas untuk mendamaikan perselisihan tersebut dan juga berperan sebagai pelayan *kalimbubu*.

Senina adalah hubungan kekerabatan antara sesama marga yang sama. Tugas senina adalah memimpin pembicaraan dalam musyawarah adat, berperan sebagai penengah untuk mencegah perselisihan pendapat, dan menghindari konflik saat musyawarah mengenai tugas yang akan diberikan kepada *anak beru* (Sitepu & Ardoni, 2019).

Merga Si Lima merupakan salah satu elemen penting dalam mendukung sistem kekerabatan masyarakat Karo. Dalam masyarakat Karo, terdapat lima marga induk yang masing-masing memiliki cabang-cabangnya sendiri. Marga-marga induk tersebut adalah Perangin-angin, Ginting, Tarigan, Karo-Karo, dan Sembiring. Marga ini berfungsi untuk mengetahui dan mengidentifikasi setiap keturunan serta menjadi pengikat kekerabatan bagi setiap anggota masyarakat Karo. (Adin Sinulingga 2017). Dengan mengetahui marga dari seorang suku Karo maka bisa ditelusuri bagaimana hubungan kekerabatan antar satu dengan yang lainnya.

Setelah mengidentifikasi keturunan dari masing-masing keluarga Karo, maka terdapat peraturan yang berlaku untuk setiap masyarakat Karo di antaranya adalah masyarakat Karo tidak diperbolehkan melakukan perkawinan semarga atau seketurunan, misalnya seorang pemuda yang bermarga Ginting maka tidak diperkenankan untuk menikahi gadis yang bermarga Ginting atau yang biasa disebut untuk perempuan adalah beru Ginting. Maka dari itu, satu keturunan yang dapat diartikan juga sedarah sekalipun diantara mereka tidak saling kenal tetap tidak diperbolehkan karena tetap dianggap satu keturunan atau disebut dengan *Turang* (M. Abduh Lubis, 2017).

Dengan aturan tersebut, masyarakat Karo mempercayai bahwa pelanggaran terhadap sistem adat tersebut akan membuat masyarakat Karo dikucilkan dalam kehidupan sehari-harinya atau bahkan sampai pelanggaran terberatnya adalah diasingkan dan dikeluarkan dari adat dan kampung halaman mereka. Bahkan masyarakat Karo mempercayai juga bahwa kehidupan mereka dalam berumah tangga tidak akan rukun dan tentram karena dianggap menghinai sistem adat, yang membuat kehidupannya akan diganggu oleh roh-roh dan tenaga gaib.

Dibalik itu semua ada juga masyarakat Karo yang melanggar hal tersebut. Di daerah Sumatera Utara ada satu tempat kumpulan orang-orang pernikahan semarga, tempat tersebut bernama Sunggal. Sunggal pada mulanya merupakan perkampungan yang didirikan oleh Adir Surbakti yang berlokasi di Sembuaikan di kaki gunung Sibayak. Namun, untuk mencapai cintanya Adir memilih untuk berpindah ke adat Melayu. Adir dan masyarakat pengikutnya yang sudah masuk kedalam adat Melayu kemudian melepas marga Surbakti mereka karena dalam adat suku Karo, pernikahan semarga tidak dibenarkan, sehingga mereka di usir dari kampungnya dan membangun pemukiman Sunggal yang kemudian berkembang lebih besar.

Penjelasan tersebut, maka dapat kita lihat bahwa seiring berkembangnya zaman, budaya Karo perlahan mulai memudar, sekarang ini banyak kalangan muda yang menikah dengan *turangnya*. Pelaku pernikahan semarga pun banyak yang hidup berdampingan di wilayah Berastagi ataupun beberapa daerah yang ada di Tanah Karo. Mereka dapat beraktivitas seperti halnya masyarakat yang

menikah ideal di sana. Hal ini menunjukkan bahwa sakralitas dalam suatu tradisi lambat laun semakin menurun. Namun dengan demikian, pelaku pernikahan semarga tersebut akan tetap menerima gunjingan dari masyarakat, namun tidak seberat dulu karena beberapa masyarakat juga sudah mulai tidak peduli dengan hal tersebut. Masa sekarang ini kebudayaan bergerak bersamaan dengan modernisasi.

Hukuman secara agama memang tidak terdapat dalam fenomena ini, namun sanksi yang didapat oleh adatlah yang dipercayai secara turun temurun membuat fenomena ini menjadi sebuah pembahasan yang menarik, membahas lebih lanjut mengenai apa-apa saja yang akan terjadi akibat pernikahan semarga salah satunya juga adalah sebuah mitos yang mengatakan akan terjadinya malapetaka saat pernikahan semarga tersebut terjadi, seperti hidup yang tidak akan sukses dan lain sebagainya.

Fenomena sosial adalah gejala negatif yang muncul dalam hubungan antara individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok, sehingga menimbulkan keresahan di masyarakat. Dengan kata lain, fenomena sosial adalah gejala sosial yang tidak sesuai antara harapan dan kenyataan. Menurut para ahli, fenomena sosial atau permasalahan sosial merujuk pada kondisi yang tidak diinginkan, tidak adil, berbahaya, ofensif, dan dalam beberapa hal mengancam kehidupan masyarakat (Imron & Aka, 2018 :103).

Melalui penjelasan-penjelasan mengenai fenomena diatas, penulis tertarik untuk mengangkat cerita cinta semarga ini menjadi sebuah naskah drama. Naskah yang nantinya akan berjudul *Turang* ini akan menceritakan tentang bagaimana

kisah cinta seorang perempuan dan laki-laki yang terhalang oleh marga yang sama namun mereka tetap menjalankan hubungan itu dengan sembunyi-sembunyi karena sudah menurunnya pelestarian budaya tersebut. Bagaimana pula tanggapan keluarga dan masyarakat Karo yang mengetahui hal tersebut dan apa yang akan terjadi bila cinta semarga itu ada di tengah-tengah masyarakat. Penulis akan mencoba menjelaskan bagaimana konsep erturang atau semarga dipahami oleh generasi muda, alasan sebagian generasi muda Karo melakukan perkawinan semarga, dan implikasi perkawinan semarga terhadap kehidupan sosial para pelakunya.

Setiap penulis memiliki cara atau gaya yang berbeda setiap menciptakan karyanya. Gaya penulisan menurut Jassin (1987:56) adalah ciri khas pengungkapan seseorang. Berdasarkan pernyataan tersebut penulis ingin membuat naskah drama dengan gaya realis berdasarkan fenomena yang terjadi pada masyarakat Karo.

Waluyo H.J. (2006: 59) mengemukakan bahwa “realis adalah aliran yang mementingkan kenyataan dan mengungkapkan kenyataan keseharian apa adanya”. Hal yang serupa juga diungkapkan oleh Anwar C. (2004:92) : “Drama atau teater realisme ditentukan oleh sikap atau perlakuan mereka terhadap kehidupan itu sendiri secara langsung. Sebab drama atau teater realisme adalah representasi sepotong kehidupan. Drama atau teater realisme merupakan upaya aktor-aktor mengucapkan kata-kata dan berakting dalam rangka mengingatkan penonton, bahwa yang mereka tampilkan dalam teater, tidak lain ialah sepotong kehidupan aktual”. Selanjutnya, menurut Bakdi Soemanto (2001:270-271) seperti gerakan

seni lainnya, senantiasa bergerak dan berkembang. Awal gagasan realisme dalam teater adalah untuk menciptakan ilusi realitas didalam panggung. Maka dari itu, dari kutipan diatas dapat kita ketahui bahwa teater realis merupakan sebuah pertunjukan yang menggambarkan tentang kenyataan kehidupan yang dipertontonkan diatas panggung.

Dengan mengambil sudut pandang anak muda untuk menjadi bahasan utama dalam naskah *Turang* yang harapannya memberi pemahaman tentang pernikahan atau cinta satu marga ini menjadi sangat penting agar tetap melestarikan dan menjaga budaya suku Karo dan di aplikasikan dalam kehidupannya, hal tersebut pula yang mendukung ketertarikan penulis menjadikan fenomena cinta semarga pada suku Karo menjadi konflik utama dalam naskah *Turang*.

B. Rumusan Penciptaan

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang, maka dapat ditarik rumusan penciptaan sebagai berikut :

Bagaimana naskah *Turang* yang terinspirasi dari fenomena Cinta Semarga di Tanah Karo ?

C. Tujuan Penciptaan

Melalui rumusan penciptaan di atas, tujuan penciptaan karya adalah sebagai berikut:

Menciptakan naskah *Turang* yang terinspirasi dari Fenomena Cinta Semarga di Tanah Karo.

D. Tinjauan Karya

Penulis membutuhkan tinjauan karya yang berasal dari penciptaan terdahulu sebagai tolak ukur seberapa besar penulis mengembangkan cerita *Turang* yang terinspirasi oleh fenomena cinta semarga di tanah Karo.



Gambar 1. 1 Poster Film Mursala
Sumber: iMdb (2013)

Mursala adalah film bergenre drama yang disutradarai oleh Viva Westi dan berdurasi sekitar tiga puluh menit enam detik. Mursala berasal dari nama pulau terbesar di kabupaten Tapanuli. Pulau ini terletak di kecamatan Barus, Tapanuli Tengah, dan di sebelah barat daya Kota Sibolga. Film Mursala memiliki temanya perjuangan seorang pemuda Batak bernama Anggiat, yang diperankan oleh Rio Dewanto. Dari Sorkam, Tapanuli Tengah, Anggiat merantau ke Jakarta dan menjadi pengacara yang sukses. Anggiat diharapkan menikah dengan paribannya (saudara sepupu) oleh ibunya Inang Romauli dan ayahnya Amung Hotman. Meskipun demikian, Anggiat telah memiliki wanita berdarah Batak yang

dicintainya di Jakarta, yaitu Clarisa seorang penyiar televisi yang diperankan oleh Anna Sinaga. Masalah pun muncul ketika Anggiat dan Clarita menemukan bahwa aturan adat Batak menghalangi mereka untuk menikah yakni persamaan marga yang dimiliki Anggiat “Simbolon” dan Clarita “Saragih” termasuk dalam larangan adat yang disebut *marito* atau semarga. (Westi, 2019)

Selain Film *mursala*, penulis juga menemukan lagu berjudul *Turang Tapi Mesra* yang diciptakan oleh Ferly Sitepu, salah satu legendaris di tanah Karo. Dalam lagu tersebut menceritakan tentang seorang laki-laki dan perempuan yang saling mencintai namun terhalang adat, yakni memiliki marga yang tidak sama namun ibu mereka memiliki marga yang sama dan disebut dengan *Turang Sipemeran*. Lagu tersebut juga memperlihatkan bagaimana cinta yang sudah tumbuh itu harus pupus karena larangan adat.

Penulis juga menemukan salah satu jurnal yang menjelaskan tentang pernikahan semarga di tanah Karo yang berjudul *Dekonstruksi Pranata Erturang Pada Perkawinan Semarga (Studi Kasus Masyarakat Karo di Berastagi)* milik Novrasilova salah satu mahasiswa Pascasarjana Universitas Sebelas Maret yang ditulis pada tahun 2016. Jurnal tersebut menjelaskan suku Karo mengenal perkawinan semarga yang merupakan perkawinan terlarang dalam suku tersebut. Idealnya perkawinan di suku Karo menganut sistem *eksogami*, artinya harus menikah atau mendapat jodoh di luar marganya (Darwan, 2008:71). Perkawinan semarga (*turang*) dianggap sangat melanggar adat, dan para pelanggarnya akan mendapatkan hukuman dari masyarakat serta adat suku tersebut. Menurut kepercayaan masyarakat zaman dahulu, pasangan yang melakukan pelanggaran

ini akan dihukum berat, misalnya diusir dari desa mereka atau bahkan dibunuh. Pelaku perkawinan tersebut juga akan dikucilkan dari kekerabatan. Jurnal tersebut mengambil isu yang terjadi pada kalangan anak muda, yang seiring berkembangnya zaman sudah mulai melupakan sistem kekerabatan dan budaya yang ada.

Idealnya perkawinan di suku Karo menganut sistem *eksogami*, artinya harus menikah atau mendapat jodoh di luar marganya (Darwan, 2008:71). Perkawinan semarga (*turang*) dianggap sangat menyalahi dan melanggar adat, dan para pelanggarnya akan mendapat hukuman dari masyarakat serta adat Suku tersebut. Menurut kepercayaan masyarakat zaman dahulu, pasangan yang melakukan pelanggaran akan dihukum berat dengan cara diusir dari desa mereka atau bahkan dibunuh. Pelaku perkawinan tersebut akan dikucilkan dari kekerabatan. Jurnal tersebut mengambil isu yang terjadi pada kalangan anak muda, yang seiring berkembangnya zaman sudah mulai melupakan sistem kekerabatan dan budaya yang ada.

E. Landasan Teori

Dalam penciptaan naskah drama *Turang*, penulis menggunakan Teori penciptaan naskah Lajos Egri sebagai komponen utama menciptakan naskah drama. Unsur-unsur penciptaan naskah Lajos Egri yaitu, premis, karakter, dan konflik. Teori Penciptaan Naskah *Dalam The Art of Dramatic Writing* (2020), Lajos Egri menyebutkan bahwa penciptaan suatu naskah perlu menentukan beberapa unsur dasar terlebih dahulu, di antaranya, premis, karakter, konflik.

1. Premis

Premis adalah sebuah proposisi yang telah diduga atau dibuktikan sebelumnya, dasar dari argumen, dan yang dinyatakan atau dianggap mengarah pada satu kesimpulan, menurut *Webster's International Dictionary* (Egri, 2020). John Howard Lawson menyatakan dalam bukunya *The Art Dramatic Writing* bahwa ide dasar adalah awal dari sebuah proses, atau premis. Oleh karena itu, setiap naskah memiliki "tujuan".

2. Karakter

Karakter tokoh dalam sebuah naskah drama mencerminkan watak atau pribadi yang memiliki ciri-ciri khas. Mereka juga dipengaruhi oleh perangai dan tabiat tertentu yang membentuk identitas mereka dalam cerita. Dalam proses penciptaan naskah drama, berbagai macam tokoh diperkenalkan, termasuk tokoh protagonis (pemeran utama), antagonis (lawan utama), tritagonis (pendukung utama), dan tokoh pembantu. Lajos Egri mengemukakan bahwa karakter tokoh dapat dipahami melalui tiga dimensi utama:

Dimensi Fisiologis: Ini mencakup gambaran fisik tokoh, seperti penampilan, kesehatan, usia, jenis kelamin, bentuk tubuh, warna kulit, dan atribut fisik lainnya. Dimensi ini membantu audiens untuk membentuk gambaran visual tentang tokoh dalam pikiran mereka.

Dimensi Sosiologis: Menyentuh aspek-aspek lingkungan sosial tokoh, termasuk latar belakang ekonomi, pekerjaan, hubungan keluarga, dan posisi dalam masyarakat. Faktor-faktor ini mempengaruhi perilaku dan keputusan tokoh dalam konteks cerita.

Dimensi Psikologis: Menggali karakteristik psikologis tokoh, seperti temperamen, kemampuan, motivasi, emosi, sikap, impian, dan perasaan. Ini membantu mengungkapkan alasan di balik tindakan dan reaksi tokoh terhadap peristiwa dalam cerita.

Kombinasi dari ketiga dimensi ini membentuk struktur utama karakter tokoh dalam sebuah naskah drama, yang memberikan kedalaman dan kompleksitas pada penggambaran tokoh-tokoh tersebut. Dengan memahami dimensi-dimensi ini, penulis naskah dapat menciptakan tokoh-tokoh yang lebih hidup dan meyakinkan bagi para penonton atau pembaca. (Lajos Egri, 2020 :42).

3. Konflik

Konflik Statis: Konflik ini terjadi ketika dua kekuatan atau karakter memiliki tujuan atau nilai-nilai yang bertentangan secara diam-diam. Meskipun konflik ini tidak menunjukkan benturan fisik atau langsung, ketegangan moral atau psikologis tetap ada di antara karakter atau kekuatan yang terlibat.

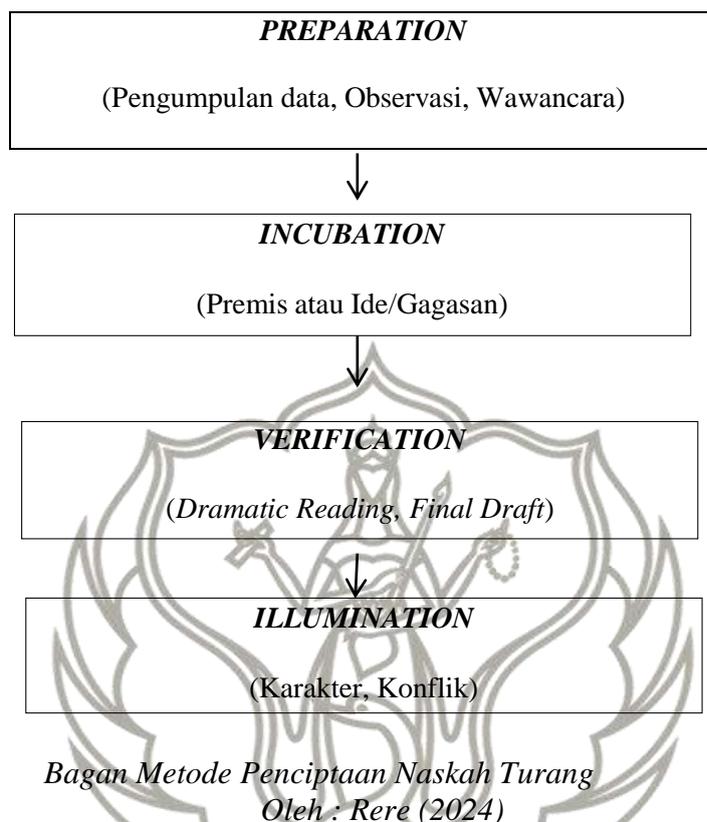
Konflik Melompat: Konflik melompat terjadi tiba-tiba dan sering kali mengejutkan. Ini bisa terjadi ketika sebuah situasi dramatis atau peristiwa tak terduga mengubah dinamika cerita secara drastis. Konflik melompat dapat mengubah arah cerita secara signifikan dan meningkatkan ketegangan.

Konflik Menanjak: Konflik menanjak menggambarkan peningkatan tegangan atau intensitas dalam cerita. Ini terjadi ketika konflik atau masalah utama dalam cerita semakin memburuk atau mendekati puncaknya. Konflik menanjak menciptakan momentum menuju klimaks cerita.

Berbagai jenis konflik ini digunakan untuk mengembangkan alur cerita dalam drama, membawa cerita menuju krisis atau puncak ketegangan (klimaks), dan akhirnya mencapai resolusi. Konstruksi yang baik dari konflik dalam drama membantu mempertahankan minat penonton dan memperkaya pengalaman dramatis mereka. (Lajos Egri, 2020:155).

F. Metode Penciptaan

Metode merupakan tahapan yang akan membantu penulis atau pengkarya dalam proses penciptaan kreatif. Dalam mewujudkan karya naskah drama, penulis terlebih dahulu merujuk pada tahapan-tahapan penciptaan yang dikemukakan oleh Graham Wallas dalam buku *Psikologi Seni* karangan Irma Damayanti (2006). Tahapan-tahapan tersebut yaitu, *Preparation* (Persiapan), *Incubation* (Pengeraman), *Illumination* (Tahap ilham, inspirasi), *Verification* (Tahap Pembuktian atau pengujian).



1. *Preparation* (Persiapan)

Tahap ini merupakan tahap pengumpulan data yang diperlukan untuk memecahkan masalah. Penulis juga akan melakukan observasi serta wawancara untuk mengumpulkan informasi terkait fenomena cinta semarga di tanah Karo dan dirangkum menjadi satu. Setelah mendapatkan semua data dan dirangkum menjadi satu, penulis sudah memiliki bahan tentang fenomena yang diangkat sebagai sumber bahan utama dalam proses kreatif.

2. *Incubation* (Tahap Pengeraman)

Pada tahap ini merupakan tahap penulis dalam memikirkan proses kreatif. Dalam tahap pengeraman ini penulis memulai mencari inovasi dan mencari proses kreatif yang baru. Dengan mendapatkan ide-ide atau inspirasi yang muncul dari berbagai macam sumber seperti pengumpulan data, observasi dan

wawancara, penulis mulai menentukan tema, alur, setting dan sinopsis.

3. *Illumination* (Tahap ilham, inspirasi)

Pada tahap ini ialah munculnya inspirasi dalam proses kreatif yang akan membantu penulis untuk menentukan karakter serta konflik yang akan hadir dalam proses kreatif seperti penokohan, alur, plot, latar, sehingga mendapatkan titik penyempurnaanya.

4. *Verification* (Tahap pembuktian atau pengujian)

Pada tahap ini menjadi tahap evaluasi, tahap ini menjadi bahan untuk menemukan sesuatu yang baru atau kreasi baru dengan menguji naskah tersebut. Tahap evaluasi tersebut akan dibantu dengan *Dramatic Reading*, dengan tahapan ini nantinya akan melibatkan para aktor serta sutrdara untuk menelaah naskah yang nantinya membantu menemukan bagian naskah yang harus diperbaiki hingga final draft dan naskah sudah siap untuk dipentaskan.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika Penulisan akan di bagi menjadi empat bab. Adapun bab tersebut akan di susun dengan sistematika sebagai berikut:

1. BAB I Pendahuluan yang berisi Latar Belakang Penciptaan Naskah drama *Turang*, Rumusan masalah, Tujuan Penciptaan, Tinjauan Pustaka, Metode Penciptaan, dan Sistematika Penulisan

2. BAB II Fenomena Cinta Semarga Di Tanah Karo dan Konsep Penciptaan.

Dalam bab ini berisi data-data yang berkaitan dengan proses penciptaan naskah drama *Turang* serta membahas lanjut fenomena cinta semarga di tanah Karo serta menjabarkan konsep penulisan naskah drama, juga menjelaskan langkah-langkah

dan unsur apa saja yang dibutuhkan dalam menciptakan naskah drama.

3. BAB III Proses penciptaan naskah drama.

Dalam bab ini, merupakan isi dari penjelasan proses penciptaan naskah drama *Turang* serta hasil karya yang telah diciptakan.

4. BAB IV Penutup.

Bab ini berisi kesimpulan yang sudah dicapai dalam seluruh proses penciptan naskah drama *Turang* serta saran untuk penciptaan proses selanjutnya.

